

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pojok Baca

a. Pengertian Pojok Baca

Pojok baca merupakan area di sudut ruangan yang digunakan untuk membaca serta dilengkapi dengan berbagai buku yang tertata rapi dan di desain menarik. Pojok baca ini adalah perpanjangan fungsi perpustakaan yaitu untuk mempermudah membaca buku dan membawa buku lebih dekat dengan siswa. Koleksi buku yang terdapat di pojok baca harus bacaan yang menarik agar minat membaca siswa meningkat dan pengadaan buku harus bervariasi (Niswatul Fithriyah, 2023). Buku-buku ini berisi buku teks dan buku non-teks. Pojok baca adalah strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa. Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas yang dapat digunakan untuk mendorong siswa membaca buku secara rutin dan terjadwal sehingga siswa akan terbiasa membaca. Pojok baca merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca dan kualitas baca siswa (Kurniawan dkk., 2019). Dengan adanya pojok baca yang dibuat dengan menarik dan nyaman akan membuat siswa lebih giat dalam membaca (Santi & Setyaningsih, 2023).

Kemendikbud (2016:17) menjelaskan bahwa pojok baca yang sering disebut dengan sudut baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku dan sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan. Pojok baca diciptakan bukan untuk

menyaingi peran perpustakaan, tetapi justru membantu perpustakaan sekolah dalam menciptakan gemar membaca dan rutinitas membaca bagi siswa. Pojok baca di kelola oleh guru, siswa, dan orang tua. Salah satu program literasi khusus yang ada di kelas III yaitu Pohon Pertanyaan dan Jawaban.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pojok baca merupakan sudut ruangan di dalam kelas yang digunakan untuk membaca dan dilengkapi dengan berbagai koleksi buku serta berperan sebagai perpustakaan yang dibuat secara menarik dan nyaman agar dapat mendorong siswa membaca buku dan menciptakan gemar membaca.

b. Tujuan Pojok Baca

Keberadaan pojok baca bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan mendekatkan buku dengan siswa yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku bacaan siswa. Kemendikbud (2016:11) menjelaskan tujuan pojok baca yaitu untuk mengenalkan berbagai sumber bacaan kepada siswa untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Pojok baca di kelas dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Annisa, 2024). Terkadang, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, ada jeda di mana guru dan siswa tidak bertemu. Misalnya guru berhalangan hadir di kelas (sakit, rapat guru, dll). Jeda waktu itu dapat digunakan siswa untuk membaca buku. Pembuatan pojok baca di sekolah dasar bertujuan untuk mendorong siswa agar sering membaca. Selain terdapat bahan bacaan yang berkualitas, pojok baca juga

harus dibuat nyaman mungkin agar siswa merasa nyaman saat membaca (Wiratsiwi, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan tujuan pojok baca adalah untuk menumbuhkan minat membaca siswa, mendekatkan buku dengan siswa, dan mendukung keberhasilan pembelajaran melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Pojok baca bukan hanya sarana penyedia buku tetapi juga bagian strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik.

c. Manfaat Pojok Baca

Menurut (Arza, 2022) dalam rangka pengembangan minat baca siswa melalui pojok baca memiliki beberapa manfaat meliputi, (1) Sudut baca dapat mendorong siswa lebih gemar membaca dan memiliki kemampuan berpikir kritis, (2) Untuk mendekatkan buku dengan siswa, (3) Setiap saat siswa dapat membaca buku tanpa harus ke perpustakaan, karena di kelas sudah tersedia buku non pelajaran, dan (4) Guru dapat memanfaatkan pojok baca ke dalam kegiatan pembelajaran.

d. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca

Kemendikbud (2016:13) menyebutkan beberapa indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca sebagai berikut: (1) Terdapat sudut baca di setiap kelas dengan koleksi bahan pustaka sesuai jumlah siswa, (2) Meningkatnya frekuensi membaca siswa, (3) Adanya pemanfaatan sudut baca dalam pembelajaran, (4) Sudut baca kelas tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran, (5) Koleksi bahan pustaka di sudut

baca kelas diperbarui secara berkala, (6) Ada kegiatan guru membacakan buku dengan nyaring atau siswa membaca mandiri dengan menggunakan koleksi buku di pojok baca kelas, (7) Terdapat daftar koleksi serta daftar rekap bacaan untuk pojok baca kelas, dan (8) Peningkatan dalam keterampilan membaca dan komunikasi bagi siswa dan guru.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pojok baca memiliki indikator yang dapat membantu ketercapaian program pojok baca disekolah sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan dapat bermanfaat dengan baik.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pojok Baca

Menurut (Hidayatulloh dkk., 2019) penggunaan pojok baca memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pojok baca meliputi: (1) Dapat mengoptimalkan waktu luang untuk membaca buku, (2) Dapat menumbuhkan minat membaca siswa, (3) Siswa tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan ketika ingin membaca buku, (4) Tanpa menunggu perintah dari guru untuk membaca buku ketika ada waktu luang atau ketika sudah selesai mengerjakan tugas siswa berinisiatif untuk membaca buku di pojok baca, dan (5) Siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya di kelas daripada di kantin.

Selain kelebihan, menurut (Nuswantari & Manik, 2023) pojok baca juga memiliki kekurangan yaitu, (1) Perpustakaan sekolah akan menjadi sepi, (2) Dapat membuat ruang kelas menjadi sempit, (3) Masih rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga dan menata buku yang berada di pojok

baca, (4) Kurangnya koordinasi pada saat pertukaran buku antar kelas, dan (5) Kurangnya koleksi buku bacaan yang berada di kelas.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan program pojok baca adalah untuk menumbuhkan minat membaca siswa, dapat mengisi waktu luang siswa, dapat menumbuhkan suasana lingkungan yang menyenangkan, dan dapat menghemat waktu siswa. Sedangkan kekurangan program pojok baca yaitu pengadaan buku harus bervariasi, ruang kelas harus didekorasi dengan menarik.

2. Literasi Membaca

a. Pengertian Literasi Membaca

Secara historis, literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*) yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Namun makna tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai di bidang tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi memiliki makna yaitu: (1) Kemampuan menulis dan membaca, (2) Suatu pengetahuan atau keterampilan dalam aktivitas atau bidang tertentu, (3) Suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang telah didapatkannya untuk kecakapan hidup, dan (4) Penggunaan huruf untuk menggambarkan suatu bunyi atau kata.

Literasi merupakan suatu kemampuan terhadap kecakapan membaca, menulis, berbicara, serta memahami maksud isi suatu bacaan atau perkataan seseorang yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa siswa. Keempat keterampilan ini sangat berkaitan (Sholeh dkk., 2021). Seseorang yang tidak memiliki keempat keterampilan berbahasa tidak akan

mampu memahami dengan baik apa yang dibicarakan. Dengan literasi yang baik, siswa akan mampu menggunakan bahasa dengan baik sehingga siswa mampu bertanya dan mengembangkan ide untuk disampaikan kepada orang lain (Nirmala, 2022). Menurut Gerakan Literasi Nasional ada 6 macam literasi dasar yang wajib dimiliki oleh pelajar, yaitu; (1) Literasi Baca Tulis, (2) Literasi Numerasi, (3) Literasi Sains, (4) Literasi Digital, (5) Literasi Finansial, dan (6) Literasi Budaya. Literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, menyimak, melihat, dan berbicara (Gomes dkk., 2024).

Membaca dapat dibangun dari diri sendiri melalui kebiasaan, karena terbiasa membaca dan menulis bukanlah bawaan dari lahir. Hal itu melainkan dibangun dari rutinitas sehingga menjadi suatu kebiasaan yang wajar bagi siswa (Malo dkk., 2024). Membaca merupakan proses yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan informasi dalam bentuk pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata maupun tulisan (Tahmidaten & Krismanto, 2018). Membaca dapat diartikan dengan membaca bermakna dimana teks bacaan dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan.

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa sejak usia dini. Literasi membaca merupakan suatu kemampuan memahami menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk memecahkan masalah serta mengembangkan potensi individu sehingga dapat berkontribusi dan berpartisipasi secara

produktif (Kemendikbud, 2019). Literasi membaca siswa sangat penting untuk ditingkatkan, karena pengalaman membaca siswa diyakini akan bisa membentuk pondasi yang kuat dalam perkembangan membaca, pengetahuan, dan keterampilan (Sukma dkk., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan memahami isi bacaan atau perkataan yang saling berkaitan dalam mendukung kemampuan berbahasa siswa untuk bertanya dan mengemukakan ide. Kegiatan membaca dibangun melalui rutinitas dan kebiasaan, bukan melainkan dari bawaan lahir. Proses ini dilakukan dengan mendapatkan informasi dalam bentuk pesan maupun tulisan yang disampaikan penulis. Gerakan Literasi Nasional menetapkan enam jenis literasi dasar salah satunya literasi baca tulis. Literasi membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki sejak dini. Kegiatan ini melibatkan memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk memecahkan masalah. Peningkatan literasi membaca sangat penting karena membangun pondasi kuat bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa.

b. Usaha Meningkatkan Literasi Membaca

Menurut (Valentina dkk., 2023) sebagai upaya untuk meningkatkan literasi membaca dapat dilakukan meliputi, 1) Membiasakan siswa membaca buku setiap hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, 2) Menyediakan berbagai koleksi buku dan bahan bacaan yang bervariasi dan menarik, 3) Memanfaatkan aplikasi untuk membaca atau platform literasi digital yang interaktif.

Adapun menurut (Ramadhanti, 2022) upaya untuk meningkatkan literasi membaca meliputi, 1) Memanfaatkan aplikasi untuk membaca atau platform literasi digital yang interaktif, 2) Membiasakan kegiatan membaca di kelas, 3) Memadukan penyelesaian masalah dunia nyata pada proses pembelajaran, 4) Bersenang-senang dengan kata-kata, 5) Membuat literasi membaca sebagai komunikasi.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca

Menurut (Sele dkk., 2024) faktor yang mempengaruhi literasi membaca dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal sebagaimana diuraikan berikut ini:

1) Faktor internal

Faktor internal dapat didefinisikan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan terkait langsung dengan kualitas pribadi setiap siswa. Faktor internal meliputi faktor intelegensi siswa, faktor minat belajar, dan faktor motivasi belajar. Dari berbagai macam faktor tersebut semuanya dapat berdampak pada kemampuan membaca siswa.

Faktor intelegensi pada dasarnya terkait dengan kemampuan berpikir yang dapat diamati dari kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kondisi lingkungan secara tepat. Dalam proses penyesuaian diri, siswa menggunakan berbagai pengetahuan dan keahlian mereka untuk menentukan langkah-langkah penyesuaian diri yang efektif. Oleh karena itu, intelegensi tidak hanya terkait dengan kemampuan berpikir siswa, tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka melakukannya. Siswa dengan tingkat intelegensi yang rendah

mebutuhkan lebih banyak proses dan waktu yang lebih lama daripada siswa dengan tingkat intelegensi yang baik (Anisa dkk., 2021).

Faktor minat belajar siswa terkait dengan keinginan siswa untuk mengakses berbagai bahan bacaan dan menuangkan ke dalam tulisan dalam bahasa siswa sendiri. Bahan bacaan ini dapat berupa buku pelajaran dan buku non pelajaran. Siswa akan memberikan perhatian yang lebih besar pada bagian yang mereka minati. Selain itu, siswa akan merasa senang melakukan kegiatan membaca. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat belajar siswa, termasuk saat melakukan kegiatan membaca, termasuk penyampaian materi pelajaran yang tidak menarik, yang membuat siswa cepat bosan, sarana prasarana yang kurang memadai, serta keterbatasan lain di sekolah (Firat & Koyuncu, 2023).

Selain faktor intelegensi dan faktor minat belajar, ada juga faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi membaca. Faktor motivasi belajar siswa adalah faktor yang mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam berbagai kegiatan belajar, seperti membaca dan memahami materi bacaan yang dapat menuangkan pemahaman mereka secara tertulis. Faktor-faktor seperti tempat belajar atau sekolah yang sepi, kualitas pendidikan yang buruk, dan fasilitas belajar yang buruk adalah beberapa alasan mengapa kemampuan siswa masih belum optimal, termasuk dalam kegiatan membaca (Hijjayati dkk., 2022).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berkaitan langsung dengan pribadi setiap siswa. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan

lingkungan masyarakat. Diantara hal tersebut, terdapat juga faktor yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas literasi membaca yaitu kurangnya dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh penggunaan televisi dan *handphone* yang tidak terkontrol, pengaruh guru, dan pengaruh sarana prasaran, sebagaimana diuraikan berikut ini:

a) Kurangnya dukungan orang tua

Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa. Kurangnya motivasi belajar menyebabkan kemampuan literasi yang rendah. Kondisi keluarga yang tidak ideal, seperti hubungan orang tua yang tidak harmonis dan kondisi ekonomi yang tidak memadai, juga memengaruhi kemampuan membaca awal siswa (Rohimah, 2021).

b) Pengaruh teman sebaya

Kehadiran teman yang kurang produktif terhadap aktivitas membaca dapat mengarahkan siswa pada kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti bermain game online, menonton televisi yang terlalu kelamaan, yang pada akhirnya mengakibatkan pemborosan waktu dan perhatian siswa. padahal, masih ada banyak kegiatan yang lebih bermanfaat yang dilakukan bersama, seperti belajar sambil belajar, mengerjakan tugas rumah bersama-sama, dan belajar kolaboratif (Sari, 2018).

c) Televisi dan *handphone*

Teknologi informasi telah mengubah minat siswa terhadap membaca buku, dan televisi menawarkan program yang mengalihkan perhatian mereka. Kemajuan teknologi ponsel juga telah mempengaruhi perhatian siswa dengan fitur-fiturnya yang menarik, seperti bermain game dan berkomunikasi jarak jauh. Hal ini dapat berdampak negatif dan menghambat kemampuan siswa dalam membaca.

d) Kemampuan guru

Guru bertanggung jawab atas kualitas pembelajaran. Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan literasi membaca siswa adalah kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan monoton, seperti ceramah dan penugasan, tidak memberikan variasi yang cukup, sehingga siswa hanya mempelajari apa yang sudah diketahui. Akibatnya, kemampuan siswa untuk membaca tidak berkembang secara optimal.

e) Keterbatasan sarana dan prasarana

Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan literasi membaca siswa yaitu kekurangan sarana literasi seperti akses ke perpustakaan dan ketersediaan berbagai buku bacaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah memengaruhi kemampuan membaca siswa karena fasilitas tersebut mendukung pembelajaran secara keseluruhan.

Sarana dan prasarana sekolah, seperti perpustakaan, gedung sekolah, alat tulis, dan media pembelajaran yang menarik, sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri siswa, seperti intelegensi, minat belajar, dan motivasi belajar. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan di sekitar siswa, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh teman sebaya yang negatif, serta penggunaan teknologi seperti televisi dan ponsel yang tidak terkontrol dapat mengurangi perhatian siswa terhadap aktivitas membaca. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran dan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, seperti perpustakaan dan buku bacaan, turut berkontribusi pada rendahnya kemampuan literasi membaca.

d. Indikator Literasi Membaca

Menurut (Kemendikbud 2017), indikator literasi membaca dilihat dari berbagai aspek meliputi: 1) Jumlah dan variasi buku bacaan yang ada di sekolah, 2) Frekuensi peminjaman buku bacaan di perpustakaan sekolah, 3) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca, dan 4) Terdapat komunitas membaca di sekolah.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

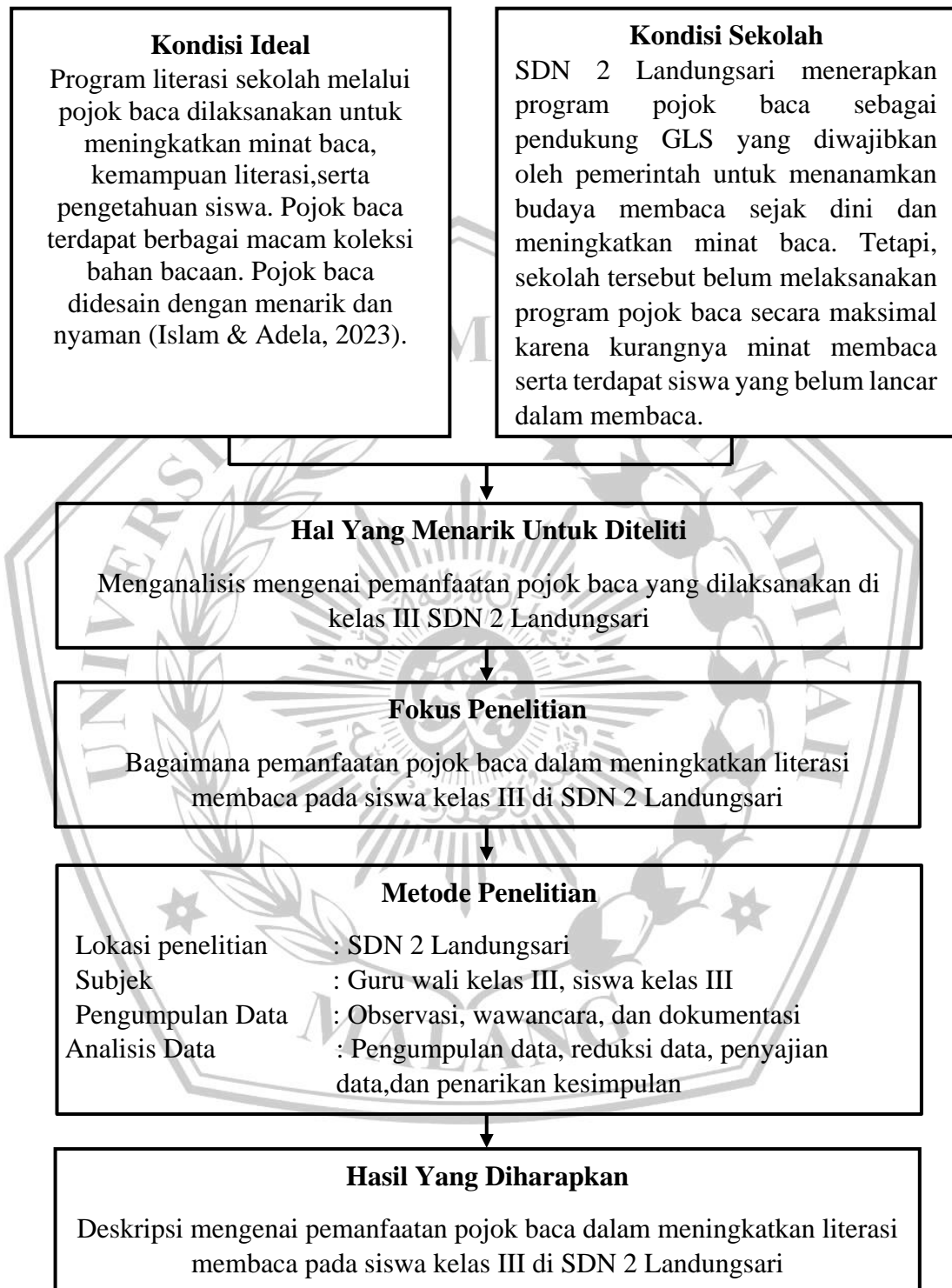
Berdasarkan persoalan bagaimana pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa kelas III di SDN 2 Landungsari, berikut adalah penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal dengan judul “Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV di SDN Sinaba” oleh (Jamaludin dkk., 2023)	Pojok baca sangat berperan terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik, selain itu pojok baca berperan sebagai sumber bahan ajar yang diperlukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pojok baca dapat menjadi solusi permasalahan yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik untuk mengatasi peserta didik yang masih rendah dalam kemampuan membaca dan berliterasi.	a. Membahas mengenai pemanfaatan pojok baca. b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu membahas mengenai peran pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca.
2.	Jurnal dengan judul “Pemanfaatan Pojok Baca Sebagai Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa di SDN II Keru” oleh (Hidayati dkk., 2023)	Pojok baca yang digunakan untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa yang dilengkapi dengan beberapa koleksi buku bacaan tujuan pojok baca di SD Negeri 70 Banda Aceh. Tersedianya tempat duduk	a. Membahas mengenai pemanfaatan pojok baca. b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu membahas mengenai efektivitas pemanfaatan pojok baca sebagai strategi meningkatkan minat baca, sedangkan penelitian ini membahas mengenai

No.	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>yang nyaman bagi siswa membuat siswa nyaman saat membaca di pojok baca, di SD Negeri 70 juga menyediakan daftar buku kunjungan serta bahan buku baca yang cukup beragam, serta penataan buku yang memudahkan untuk di jangkau siswa.</p>		<p>pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca.</p>
3.	<p>Jurnal dengan judul “Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah)” oleh (Lidvika dkk., 2024)</p>	<p>Pojok Berperan dalam meningkatkan akses terhadap bacaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi. Namun, ditemukan juga beberapa kendala seperti keterbatasan koleksi buku dan kurangnya partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program Pojok Baca yang lebih efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa.</p>	<p>a. Membahas mengenai pojok baca untuk meningkatkan literasi. b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas mengenai implementasi pojok baca, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan pojok baca.</p>

C. Kerangka Pikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir